FENOMENA ALIH ORIENTASI PEMANFAATAN LAHAN HUTAN DI LERENG GUNUNG MURIA

Eva Banowati
Jurusan Geografi, FISUnnes

Abstract

This study aims to identify the orientation of the phenomenon over land use on the slopes of Muria Volcano factor cause and effect and its impact. The sample includes a sample area of research Gesengan(village) and the sample of 80 respondents those determined by random technique. Research variables include education, land ownership and control, superior agricultural commodities. Ways of collecting data through interviews, surveys with questionnaires to respondents and several local leaders. Data processing in this article with Descriptive Percentage. The results showed that the educational level of respondents on average low at 6-8 years of successful education means between 6 years old (elementary school graduation) to 8 years (or class two on junior). Citizen who have owned 4 ha or much of land just 2.50% or only 2 people, most (75%) or 60 people have land under 0.5 ha. 'Borgan' Mastery is over provisions of the management quota of 0.5 ha. by 31 'pesanggem' or 26,25%, the largest acquisition there are 2 people or 2.25%. Cassava (manioc) is a superior commodity in the land by most 'borgan' or 85.25% (71 people), only 6 respondents or 7.50% that cultivating maize and cassava in one area, and 3 people that cultivating corn. Most of 'Pesangem' chose cassava as a crop interrupters because can giving some benefits include: 1) cassava more easily even without treatment, 2) low production costs, - 3) price stability; 4) marketable due. Cassava is the raw material for tapioca flour industry that is operating around that area.

Key words: Over orientation, borgan, usefull

PENDAHULUAN

Pentup lahan di lereng gunungapi muria dari tahun ke tahun mengalami degradasi karena dimanfaatakan secara berlebihan oleh manusia. Lahan hutan yang telah kosong oleh penduduk setempat dikuasai dan digunakan sebagai lahan pertanian. Alih orientasi pemanfaatan lahan hutan merupakan sebuah fenomena yang terjadi sebagai hasil interaksi keruangan antara faktor manusia dengan faktor alam. Mazhab Perancis pada awal abad 20, dengan tokohnya Paul Vidal de La Blache menekankan pentingnya hubungan manusia dengan lingkungan dan bermaknanya unsur-unsur social dan budaya dalam falsafah hidup atau cara hidup masyarakat daerah tertentu yang unik, berbeda dengan daerah lain (Banowati: 1998).

Sebagaimana dikatakan oleh Jones,1975; Parsudi, 1980 (Banowati, 2000) bahwa interaksi antara manusia dengan lingkungan alam tidaklah semata-mata hanya terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungan alamnya saja, melainkan terwujud sebagai hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungan alam (hutan). Fenomena alih orientasi lahan hutan menjadi lahan pertanian merupakan transformasi yang marak terjadi pada kawasan hutan Muria, apakah ini merupakan cara hidup masyarakat setempat? Perlu kita kaji lebih lanjut.

Hutan di Lereng Gunungapi Muria berpotensi sebagai hutan ideal mengingat curah hujan 1.986 mm dengan jumlah hari hujan 96, suhu terrendah 24^0C dan tertinggi 39^0C, morfologinya menunjukkan telah tererosi tingkat lanjut (tua) membentuk tanah merah yang tebal. Letusan terakhir 2000 tahun yang lalu membentuk tiga *maar* di sayap Timur Laut dan Tenggara, salah satunya yaitu *maar* Bambang yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Cluwak-Kabupaten Pati (NTT, 2000). Namun kenyataan kondisi hutannya mengalami kerusakan yang telah mencapai 99% (4.950 ha) dari luas keseluruhan 4952,2 ha sebagai akibat penjarahan di masa reformasi (KPH Pati, 2006). Bentuk kerusakan berupa berkurangnya tegakan hutan, hutan menjadi kosong atau gundul. Penduduk setempat memiliki ketergantungan terhadap sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan kondisi hutan setempat semakin rusak. Tidaklah mengherankan bila kondisi ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai lahan pertanian, mengingat letak desa-desa di wilayah Kecamatan Cluwak berbatasan/ dekat dengan hutan.

Kerusakan hutan menurut Zein (1977), adalah setiap perubahan yang terjadi di dalam ekosistem hutan sehingga menyebabkan mundurnya nilai dan fungsi hutan yang dapat berbentuk berkurangnya tanaman pokok hutan maupun menurunnya potensi hutan. Dikategorikan rendah bila berkurang sekitar 25%, tinggi bila berkurang lebih dari 25 %. Selain itu kerusakan hutan dapat diketahui dari persentase absolut hutan yang rusak didapat dari luas hutan yang rusak dibagi luas hutan. Dari dua kriteria dan hasil perhitungan yang diberlakukan di lokasi penelitian semua petak lahan hutan termasuk kategori rusak berat.

Tiga (3) tipe kerusakan hutan berdasarkan besarnya intensitas gangguan, menurut Zain (1998), adalah: 1) Kerusakan hutan intensitas ringan, yang diakibatkan oleh tumbangnya pohon karena sambaran petir, tanah longsor dan kematian pohon secara alami. 2) Kerusakan hutan intensitas menengah sebagai akibat dilaksanakannya kegiatan eksploitasi hutan dengan system tebang pilih, kebakaran hutan, dan perladangan berpindah. 3) Kerusakan hutan intensitas berat, yang diakibatkan oleh eksploitasi hutan dengan system tebang habis, perladangan berpindah non tradisional, konversi hutan lahan pertanian dan permukiman, perkebunan, Hutan Tanaman Industri (HTI) jenis tanaman cepat tumbuh dan sebagainya.

Kerusakan hutan di lokasi penelitian sebagai akibat tindakan manusia yang berlebihan. Puncak kerusakan terjadi sekitar awal reformasi (Tahun 1998), bentuk yang dilakukan adalah penyerobotan tanah dan hasil hutan yang berakibat kerusakan sumber daya hutan. Dikatakan merusak hutan karena tindakan tersebut bila dikonsultasikan dengan rumusan Zein (1980) termasuk dalam ranah kesengajaan, dapat berupa:

Tindakan penyerobotan adalah suatu perbuatan yang dilakukan orang atau badan hukum secara tidak sah bertujuan menguasai suatu hak kebendaan dengan melawan hak orang lain atau badan secara tidak syah (okupulasi ilegal).

Bentuk-bentuk penyerobotan terdapat dalam beberapa jenis dan tujuan sebagai berikut: (a) Penyerobotan tanah hutan, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan di dalam kawasan hutan dengan cara menduduki tanah untuk tujuan penanaman tanaman pangan termasuk palawija, dan jenis tanaman lain yang tidak sesuai dengan tata guna hutan. (b) Penyerobotan hasil hutan yaitu suatu perbuatan yang dilakukan di dalam suatu kawasan hutan dengan mengambil kayu maupun hasil hutan lainnya secara melawan hukum. (c) Penyerobotan tanah dan hasil hutan, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan di dalam kawasan hutan dengan tujuan ganda yaitu menduduki tanah dan mengambil hasil hutan secara melawan hukum.

Tindakan menebang pohon di dalam kawasan hutan jika dilakukan tanpa ijin dari instansi atau pejabat kehutanan, di golongkan sebagai tindakan yang melawan hukum. Termasuk, perbuatan penebangan liar dilakukan subjek hukum yang telah memperoleh ijin menebang, namun melampaui batas atau target yang diberikan instansi atau pejabat kehutanan.

Bentuk tindakan penebangan secara liar di dalam kawasan hutan diidintifikasikan sebagai berikut: a) penebangan pohon yang dilakukan orang perorang di dalam kawasan hutan yang telah ditata atau telah ditetapkan secara yuridis sebagai kawasan hutan. Perbuatan tersebut tidak mempunyai ijin dari pihak berwenang atau pejabat kehutanan, b) ijin penebangan pohon atau ijin pemanfaatan kayu, diperoleh subyek hukum di dalam kawasan hutan dimana pelaksanaannya tidak sesuai dengan lokasi yang telah ditunjuk.

Jenis-jenis pencurian hasil hutan dibagi kedalam dua bagian yaitu : a) hasil hutan berbentuk kayu, b) hasil hutan nir kayu atau non kayu termasuk satwa, vegetasi dan bunga yang dapat merugikan fisik hutan maupun obyek yang dicuri dari hutan.

Tindakan membakar didalam kawasan hutan jika tidak dengan ijin pejabat kehutanan, merupakan tindakan melawan hukum serta bertentangan dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Sanksi pidana penjara dan denda dikenakan kepada pelaku pembakaran hutan baik karena disengaja atau terjadi karena kelalaian dari pelaku.

Berdasarkan Undangan-Undang No 41 pasal 1 ayat (2) Tahun 1999 definisi hutan adalah suatu kesatuan ekosistem yang berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Ada empat unsur yang terkandung dari definisi hutan (Hutbun, 2006), yaitu: lapangan yang cukup luas (minimal 0,25 hektar) yang disebut dengan tanah hutan, pohon (kayu, bambu, palem) dan fauna, lingkungan dan penetapan pemerintah. Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan bangsa dan negara karena hutan sebagai sumber daya dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.a) Manfaat hutan secara langsung, merupakan manfaat yang dapat dirasakan atau dinikmati secara langsung oleh masyarakat, yaitu berbagai sumber daya hutan antara lain berupa kayu, rotan, getah, buah-buahan, madu, dan lain-lainya. b) Ada 8 (delapan), pada kajian mempertahankan fungsi hutan sebagai sumbber daya, yaitu sebagai: 1) Pengatur tata air, mengatur dan meninggikan debit air pada musim kemarau, dan mencegah terjadinya debit air yang berlebihan pada musim hujan. Hal ini disebabkan dalam hutan terdapat air retensi, yaitu air yang masuk dalam tanah, dan sebagian bertahan dalam saluran-saluran kecil yang terdapat dalam tanah. 2) Mencegah terjadinya erosi, menghambat mengalirnya air karena adanya akar-akar kayu dan akar tumbuh-tumbuhan. 3) Manfaat terhadap kesehatan, manusia memerlukan zat asam (O_2) yang dihasilkan oleh daun, ozon (udara murni) dan air murni. 4) Memberikan rasa keindahan, mengurangi tekanan mental dan stres. 5) Daerah-daerah yang mempunyai hutan yang baik dan lestari menjadi daerah tujuan wisata (DTW). 6) Pertahanan keamanan, untuk kamuflase bagi pasukan sendiri dan menjadi hambatan bagi pasukan lawan.7) Menampung tenaga kerja, baik tenaga industri maupun tenaga lapangan perhutanan. 8) Menambah devisa Negara, berupa kayu maupun hasil hutan lainnya dapat diekspor ke luar negeri, sehingga mendatangkan devisa bagi negara.

Alih orientasi penggunaan lahan hutan karena dimanfaatkan oleh penduduk setempat menjadi lahan pertanian berarti pula terjadi perubahan penutup lahan *(land cover)* dari tegakan hutan berasal dari pohon-pohonan *(perennial)* menjadi komoditas tanaman pangan *(annual)*. Pada penelitian pembahasan mengarah pada dampak degradasi, penurunan kualitas sumber daya hutan termasuk lahan, maupun perubahan penutup lahan *(land cover)*. Alih orientasi pemanfaatan lahan berpotensi terjadi erosi, bisa terjadi karena curah hujan yang tinggi, kemiringan/ lereng dan tata guna lahan yang kurang tepat. Degradasi hutan membawa akibat tidak dapat melindungi tanah dari tetesan air hujan yang energinya memukul permukaan tanah mengakibatkan mengelupasnya butir-butir tanah (proses eroasi percikan atau *splash erotion).*

Pada musim penghujan (November-Maret) wilayah yang berpotensi banjir merupakan dataran rendah terutama sekitar Jalur Pantura. Awal tahun 2008 kemacetan lalu lintas akibat banjir sepanjang 150 Km. dari Kota Pati- Kota Tuban (Jawa Timur), merupakan banjir kiriman dari sungai-sungai yang berhulu dari Gunungapi Muria. Air yang masuk kali Juwana berwarna coklat keruh banyak membawa lumpur maupun tanah sehingga sedimentasi di mulut sungai menjadi meluas. Proyek Jratunseluna tidak mampu mengendalikan karena alih orientasi pemanfaatan lahan di utara (Gunungapi Muria) terus berjalan (Chandana, dkk., 2008).

METODE PENELITIAN

Penduduk *pesanggem* sekitar hutan di Kecamatan Cluwak merupakan populasi dari penelitian ini. Untuk memfokuskan arah penelitian, sampel yang diambil ditujukan pada: (1) Sample Desa: diambil desa yang paling banyak terjadi alih orientasi pemanfaatan lahan hutan yaitu desa Gesengan, (2) sample responden, pesanggem yang pada tahun 2006/2007 berkontrak dengan Perhutani desa Gesengan sebanyak 400 KK (Kepala Keluarga) diambil sampel 80 orang yang merupakan pesanggem aktif. Ukuran sampel representatife digunakan rumus seperti berikut

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:
N : Populasi
n : Sampel
e : Taraf kesalahan (10%)

Variabel penelitian ini teridiri atas: penyebab alih orientasi (seperti: jarak hutan terhadap permukiman, tingkat pendidikan, pemilikan dan penguasaan lahan, komoditas pertanian (biaya produkisi, nilai jual), jenis dan dampak potensial alih orientasi pemanfaatan lahan. Metode pengumpulan data yang digunakan angket, pengamatan langsung, wawancara tokoh masyarakat, dokumentasi. Selain itu digunakan kamera dan perekam suara.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang mengidentifikasi penyebab terjadinya alih orientasi. Data yang didapat dianalisis meliputi jarak hutan terhadap permukiman, tingkat pendidikan, pemilikan dan penguasaan lahan, komoditas pertanian. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Keduanya digunakan untuk memaknai angka yang tersajikan. Metode ini digunakan untuk menghitung data-data yang diperoleh dari metode angket dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} x 100\%$$

Keterangan:
DP: Deskripsi Persentase
n : Jumlah skor jawaban yang diperoleh
N : Jumlah jawaban maksimal

Deskriptif kualitatif yaitu metode untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari pengamatan lapangan maupun dari sumber-sumber tertulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Lokasi dan Sosial Ekonomi Responden

Desa Gesengan merupakan salah satu desa di Kecamatan Cluwak yang berbatasan dengan hutan. Tanah latosol yang subur, hutan yang luas dan lokasi hutan yang berdekatan/ berbatasan dengan permukiman dimanfaatkan oleh penduduk sebagai area pertanian. Sampel responden berjumlah 80 KK. Sebagaian besar 50 orang atau 62,50% berumur antara 26-50 tahun, jumlah usia termuda dan tertua seimbang yaitu masing-masing 5 orang atau masing-masing 6,25%. Selebihnya 25% atau 20 orang berusia 51 – 64 tahun.

Dari 80 responden sebagian besar 42,50 atau 40 orang mempunyai pekerjaan pokok sebagai pedagang, buruh bangunan 19 orang atau 23,75. Diatarara para pesanggem terdapat 3 orang atau 3,75 sebagai PNS/ ABRI seimbang dengan 3 orang lainnya pekerjaan diluar yang telah disebutkan. Namun sebagian besar atau 87,50% (70 orang) sebagai petani yang artinya memiliki lahan garapan. Buruh tani 10% atau 8 orang, dan sebagian kecil atau 2,50% (2 orang) pekerjaannya diluar petani dan buruh tani *(off farm)*.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Orientasi Pemanfaatan Lahan Hutan

Variabel yang dianggap berpengaruh terhadap alih orientasi pemanfaatan lahan hutan, antara lain:

Jarak Hutan Terhadap Permukiman

Berdasarkan dari hasil penelitian, menujukkan bahwa sebagian besar pesanggem 53,75% atau 43 orang bermukim dekat dengan hutan yaitu berjarak <0,5 km. Terjauh berjarak lebih dari 2,5 Km dari tempat tinggal pesanggem karena mendekati pasar, yaitu hanya 1 orang. Untuk lebih jelas mengetahui jenis umur/usia penduduk sekitar hutan yang bekerja sebagai pesanggem dapat dilihat pada tabel 1.

Pesanggem yang berjarak terjauh yaitu lebih dari 2 km sebanyak 4 orang atau 5%. Mereka yang berjarak 0,5 – 1 km dari tempat tinggal pesanggem sebesar 19 orang.

Tabel 1. Lokasi Hutan Terhadap Tempat Tinggal

No	Jarak (km)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 0,5	43	53.75
2	0,5 – 1	19	23.75
3	> 1 – 1,5	8	10.00
4	>1,5 – 2	6	7.50
5	> 2 – 2,5	3	3.75
6	> 2,5	1	1.25
	Jumlah	80	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 2. Umur Pesanggem Desa Gesengen

No	Umur (th)	Jumlah	Persentase (%)
1	25	5	6.25
2	26-50	50	62.50
3	51-64	20	25,00
4	> 64	5	31.25
	Jumlah	80	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Sedangkan 14 orang lainnya berjarak antara > 1 km hingga 2 km. Jarak pesanggem terhadap hutan ini sebenarnya merupakan potensi untuk membangun hutan yang rusak. Selain jarak antara lokasi hutan terhadap tempat tinggal pesanggem, usia juga menjadi faktor mengapa para pesanggem lebih memilih memanfaatkan lahan hutan untuk bertanam. Untuk lebih jelas mengetahui jenis umur/usia penduduk sekitar hutan yang bekerja sebagai pesanggem dapat dilihat pada Tabel 2.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahun sukses, yaitu dihitung dari lamanya mereka menduduki bangku sekolah formal. Seperti tersajikan dalam Tabel 3, dapat diketahui bahwa tahun sukses terrendah adalah 3-5 tahun. Artinya terdapat 5 orang responden atau 6,26% hanya menduduki bangku sekolah formal antara kelas 3 Sekolah Dasar sampai kelas 5 Sekolah Dasar. Pada no 3 dari tabel 3 ini diketahui dari 80 orang responden terdapat 10 orang (12,50%) mempunyai tahun sukses 9 artinya mereka menamatkan sekolah sampai Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP/ SMP). Sedangkan tahun sukses 11 artinya mereka hanya mengenyam bangku Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) hanya sampai kelas 2. Mereka yang Tamat SLTA atau 12 tahun sebanyak 10 orang (12,50%). Sedangkan yang sampai Perguruan Tinggi ada 6 orang (7,50%). Menurut peneliti ini merupakan sumber daya manusia yang perlu diberdayakan mengingat mereka adalah potensi dalam pembangunan hutan sebagai sumber daya. Untuk lebih jelas mengetahui tingkat pendidikan pesanggem yang menjadi responden Desa Gesengan dapat dilihat pada Tabel 3.

Pendidikan yang rendah mengakibatkan mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan yang rendah pula. Selain hal itu pendidikan yang rendah tidak mempunyai dan tidak mampu bersaingan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang memadai di sektor lainnya. Efek yang lainnya adalah tingkat ketergantungan mereka yang berpendidikan rendah terhadap hutan semakin

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

No	Tahun Sukses	Jumlah	Persentase (%)
1	3-5	5	6,25
2	6-8	49	61,25
3	9-11	10	12,50
4	12	10	12,50
5	> 12	6	7,50
Jumlah		80	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

tinggi.

Pemilikan dan Penguasaan Lahan

Diketahui temuan lapangan bahwa sebagian besar penduduk sangat tergantung pada lahan hutan, walaupun mereka mempunyai lahan pertanian. Penduduk yang pemilikan lahan e" 4 Ha hanya 2,50% atau hanya 2 orang, sebagian besar (75%) atau 60 orang memiliki halan d" 0,5 Ha. Selebihnya pemilikan lahan berkisar antara 0,6 Ha hingga kurang dari 2 Ha dimiliki oleh 10 orang, dan antara 2 Ha hingga kurang dari 4 Ha. Juga dimiliki sepuluh orang pesanggem responden.

Pemilikan lahan dan Penguasaan lahan hutan sebagai borgan oleh responden pesanggem dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Penguasaan borgan melebihi ketentuan dari yang telah ditetapkan pengelola yang seharusnya 0,5 ha/ KK. Pada penelitian ini dimiliki oleh 31 orang (26,25%), menguasi borgan terluas terdapat 2 orang (2,25%). Temuan ini bukan dari hasil angket namun lebih mengarah pada penelusuran berantai. Informasi awal dilontarkan saat pertemuan

Tabel 4. Pemilikan Lahan Pertanian

No	Luas (ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 0,5	60	75.00
2	0,6 – < 2	10	12.50
3	2 – < 3	5	6.25
4	3 – < 4	3	3.75
5	> 4	2	2.50
	Jumlah	80	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

Tabel 5. Penguasaan Lahan Borgan

No	Luas (ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 0,5	59	73,75
2	0,6 – < 2	8	10,00
3	2 – < 3	5	6.25
4	3 – < 4	3	3.75
5	4 – < 5	2	2.50
6	5 – < 6	1	1.25
7	> 6	2	2,25
	Jumlah	80	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

di rumah Sekretaris Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Harapan Makmur, yang waktu itu terjadi debat panjang dan menegangkan. Secara detail penyimpangan yang dapat diungkap padaTabel 5 perlu dicermati lagi pada *inde*ep tertutup kepada pesanggem yang bersangkutan. Pada sajian ini, belum dilakukan karena masih banyak pertimbangan yang harus ditemukan dan dirumuskan terlebih dahulu.

Ketela Sebagai Komoditas Pertanian Unggulan

Total luasan petak pangkuan desa Gesengan 245,1 ha. Luasan penguasaan responden sebagai sampel dapat di lihat pada tabel sebelumnya. Dari pemantauan pengurus LMDH Harapan Makmur dan pengamatan lapangan ynag dilakukan oleh peneliti yang dibantu dua (2) orang mahasiswa bimbingan dan dikroscek dengan data yang terarsipkan Perhutani adalah seperti pada tabel 6.

Sebagian besar atau 85,25% (71 orang) mengusahakan ketela di lahan borgan, hanya 6 orang responden (7,50%) yang mengusahakan jagung dan ketela dalam satu lahan. Komoditas jagung saat pengamatan lapangan hanya diusahakan oleh 1 orang dan mendeversivikasi tanaman juga diusahakan oleh satu orang saja, demikian pula yang mengusahakan kacang tanah.

Kenyataan seperti terungkapkan di atas tidaklah mengherankan mengingat secara fisik tanah/ lahan Lereng Gunungapi Muria sangat

Tabel 6. Penguasaan Lahan Borgan

No	Komoditas	Jumlah	Persentase (%)
1	Ketela	71	85,25
2	Jagung-Ketela	6	7,50
3	Jagung	1	1,25
4	Kacang tanah	1	1,25
5	Ketiganya	1	1,25
	Jumlah	80	100,00

Sumber: Data Primer, 2008

Tabel 7. Produk Ketela Pohon

No	Luas (ha)	Hasil (Kg)	Persentase (%)
1	<0,5	1.000	73,75
2	0,6 – < 2	1.100 – 4.000	10,00
3	2 – < 3	4.000 – 6.000	6.25
4	3 – < 5	6.000 – 9.000	3.75
5	> 5	9.000	2.50
Jumlah		100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2008

subur. Apalagi ketela pohon mempunyai sifat mudah hidup, selain hal itu kesuburan tanah ini berefek positif bagi ketela karena hasilnya maksimun baik kualitas maupun kuantitasnya. Harga jual yang stabil, tidak repot dalam pemasaran merupakan kondisi yang mendukung penanaman ketela secara ekonomis.

Produksi ketela pohon yang diusahakan selama tujuh bulan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut. Secara gambaran kasar diperoleh data harga rata-rata per kg berisar antara Rp.700,00 hingga Rp. 900,00. Namun hampir 100% responden menjual ketela porto lahan. Artinya harga borongan dan mereka tidak direpotkan untuk mencari armada pengangkut, pembeli atau tengkulaklah yang mengadakan truk maupun *pick up*.

Produk borgan yang lain seperti jagung dan kacang tanah bukan untuk dijual namun lebih berifat subsisten atau untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pengadaan stek batang untuk bibit mudah dan hampir tidak dapat dirupiahkan karena amat murah, pemupukan hampir tidak pernah dilakukan atau membebani pesanggem. Ongkos produksi hanya untuk masa penanaman –itupun dapat mereka lakukan sendiri ataupun dibantu anggota keluarga dengan menggunakan waktu longgarnya karena ketela pohon tidak mengenal musim. Biaya produksi yang rendah memperkuat pesanggem mempertahankan tetap mengusahakan ketela.

Pembahasan

Awal reformasi hutan di wilayah Kecamatan Cluwak yang teragih di Lereng Gunungapi Muria mulai mengalami kerusakan, fase pertama kerusakan berupa hilangnya tegakan hutan, baik jati maupun yang lainnya seperti akasia, mahoni, dan mindi. Kerusakan fase ke dua berupa alih orientasi pemanfaatan lahan hutan menjadi lahan pertanian. Kerusakan ini melanda 99% atau seluruh petak hutan yang ada di Desa Gesengan administrasi Kecamatan Cluwak yang teragih di Lereng Gunungapi Muria. Gambar yang disajikan merupakan produk alih orientasi yang terjadi di lokasi penelitian. Pengambilan gambar di lakukan pada waktu yang berbeda yaitu Januari tahun 2008 dan April tahun yang sama. Periode waktu yang berbeda ini merupakan indikator dan bukti bahwa ketela pohon dapat hidup atau diusahakan sepanjang waktu. Inilah alasan kunci mengapa pesanggem mengusahakan di lahan borgan.

Beberapa factor penyebab yang mendukung kegiatan alih orientasi pemanfaatan lahan hutan menjadi lahan pertanian yang dilakukan pesanggem sudah tersajikan dalam hasil penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan tim kepada pengurus lembaga local pada akhir tahun 2007 dan pertengahan tahun 2008 tentang alasan pesanggem mempertahankan ketela pohon. Para pesangem lebih banyak memilih ketela sebagai tanaman penyela karena memberikan keuntungan antara lain: 1) ketela lebih mudah penanaman/perawatannya; 2) biaya produksimurah; 3) harga jual stabil; 4) hasilnya lebih cepat dan mudah dipasarkan. Para pesanggem tidak mau mengganti tanaman ketela sebagai tanaman penyela karena belum menemukan tanaman lain yang kompetitifseperti ketela pohon.

Alih orientasi pemanfaatan lahan hutan

yang terjadi di Lereng Gunungapi Muria Sebelah Timur membawa akibat yang kurang baik terhadap fisik lahan lahan hutan maupun daerah bawahnya seperti Kecamatan Tayu, Kecamatan Juwana, dan Pati kota. Dampak tersebut antara lain: agihan banjir yang relatif meluas dan berlangsung relatif lama. Erosi terjadi tanpa upaya untuk menanggulangi nampak material keruh yang dapat dilihat di sungai yang berhulu dari Lereng Gunungapi Muria (di Utara). Berikut disajikan beberapa gambar yang menunjukkan kerusakan hutan di Lereng Gunungapi Muria baik sebagai alih orientasi pemanfaatan lahan maupun sebagai tempat rekreasi dan olah raga.

Data secara rinci belum peneliti sajikan dalam artikel ini, karena ketaan pada aturan yang dari dewan redaksi. Demikian pula dampak non fisik atau dampak sosial dan kultural belum tersajikan. Secara kasar berupa perubahan (transformasi) sikap dan perilaku. Untuk mengingatkan peneliti mengirimkan naskah pelengkap (berikutnya), berikut disampaikan hasil temuan lapangan dari wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan lembaga local yang ada berkisar pada: 1) supremasi hukum yang tidak mapan, 2) oknum yang terlibat karena krisis moral, dan 3) pendidikan yang rendah berefek pada kemiskinan mental, 4) rendahnya kesadaran masyarakat terhadap fungsí hutan sebagai penyedia sumber daya yang harus terlanjutkan, sejarah ketimpangan pembagian hasil *(sharring),* dan beberapa factor yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas ditemukan suatu simpulan bahwa kegiatan alih orientasi pemanfaatan lahan bukan untuk ketahanan pangan namun lebih berorientasi ekonomis tanpa memperhitungkan dampaknya. Ketela pohon paling diminati karena perawatan mudah. Penguasaan lahan hutan per orang telah menyalahi aturan perhutani. Saran yang diberikan adalah perlu penataan ulang dengan mendata penguasaan lahan. Pemberdayaan penduduk untuk membangun sumber daya hutan berpotensi menjadi hutan yang optimal dan lestari karena ditemukan pesanggem yang berpendidikan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Arief, 2001. *Hutan dan Kehutanan*, Kanisius, Yogyakarta.

Banowati, Eva, 1998, Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Hutan Produksi Untuk Peningkatan Produk Sumber Daya di BKPH Tambakromo – KPH Pati, *Laporan Penelitian*, IKIP Semarang

————————, 2000, Strategi Bertahan Hidup Penduduk Pesanggem di Dua Desa Hutan di Kecamatan Tambakromo-Kabupaten Pati, *Laporan Penelitian*, UNNES.

————————, 2001, Agrosilvikultur dan Peningkatan Pendapatan Pesanggem, *Thesis*, Fakultas Geografi UGM,